

PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP *HOMESCHOOLING*

Mohammad Hosnan

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
emoh.lengkong@gmail.com

Ilhatin

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
ilhatin.in@gmail.com

Abstrak

Beberapa orang tua yang tidak begitu percaya terhadap lembaga formal baik secara akses, proses maupun lulusan yang dihasilkan dari lembaga formal. Sebagai alternatifnya, mereka memilih homeschooling, yaitu merupakan sistem pendidikan yang berbasis Rumah. Untuk merelisasikan pendidikan Islam perlu kiranya menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep homeschooling. Menyikapi realita ini, penulis mengajukan dua rumusan masalah penelitian, yaitu 1). Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep homeschooling 2). Bagaimana model Homeschooling dalam Sistem Pendidikan Islam. Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan, maka penulis mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi berupa bahan pustaka (Library Reseach). Penulis menyajikan beberapa hal yang terkait dengan konsep nilai-nilai pendidikan Islam, konsep homeschooling, serta cara menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep homeschooling. Penulis lantas menyimpulkan bahwa untuk menerapkan nilai pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menentukan kurikulum yang di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan Islam, namun tetap sesuai dengan minat anak, memilihkan tutor yang dapat membantu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anaknya, memilih metode yang kreatif dan menyenangkan, serta buku-buku bacaan yang menunjang penerapan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan dmikian, khazanah kejayaan intelektual pada masa dahulu diharapkan dapat terjadi kembali. Karena pada dasarnya homeschooling yang ada pada sekarang merupakan terusan dari sistem pendidikan Islam terdahulu.

Kata Kunci: *penerapan, pendidikan, nilai, Islam, homeschooling.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil berkembang secara baik. Pendidikan merupakan upaya pengembangan dan mengaktualisasikan peserta didik dengan maksimal sesuai dengan bakat dan minatnya baik secara formal maupun informal.

Dewasa ini, sulit menemukan sekolah yang menghasilkan *output* pendidikan yang 100% sesuai dengan visi misi pendidikan nasional. Hal ini kemudian membuat sebagian orang tua merasa tidak puas terhadap dunia pendidikan, baik secara akses, proses maupun hasilnya. Sehingga muncul kesimpulan bahwa orang-orang yang berwatak tidak baik justru lahir dari pendidikan. Pandangan tersebut melahirkan pandangan pesimis terhadap pendidikan yang terlembagakan. Ivan Illic misalnya, adalah pemikir humanis radikal yang dalam bukunya *Deschooling Society* (masyarakat tanpa sekolah) Menolak sekolah formal yang menurutnya memasung kebebasan dan perkembangan manusia sekolah dianggapnya sama sekali tak memadai bagi perkembangan anak dan kaum muda.¹

Belum lagi masalah kebobrokan yang terjadi dalam dunia pendidikan, *Pertama*, masalah mahal nya biaya pendidikan. Hal ini membuat orang-orang miskin sulit untuk menjangkau. *Kedua*,

¹ Fathul Mu'ien, *Pendidikan Karakter; Konstuksi Teoritik dan Praktek*, (Jokjakarta:Ar-Ruz Media.2011), hlm. 22.

kekerasan di sekolah atau *bullying*, tindakan ini menjadikan anak keras dan menghambat mental. *Ketiga* kekerasan psikologis, guru hanya berorientasi menyelesaikan target pelajaran tanpa memperhatikan kemampuan dari siswanya serta pembebanan tugas yang di atas rata-rata kemampuan siswa.²

Memang benar, sekolah sebagai institusi akan selalu berusaha menjaga imej dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan ilmu dan moral. Namun pada kenyataannya bahwa disanalah berkumpul berbagai karakter siswa dari beragam latar belakang, jelas tidak bisa menafikan konsekuensi yang muncul kemudian.

Orang tua mulai resah melihat wajah pendidikan saat ini, tidak ada orang tua yang rela anaknya menerima pendidikan secara asal-asalan. Setiap orang tua menyadari bahwa komponen paling menentukan atau segala-galanya bagi masa depan anak mereka adalah pendidikan.

Idealnya pendidikan yang mendukung masa depan seorang anak tentu harus sesuai dengan karakter anak. Titik temu yang ingin dicapai adalah kenyamanan anak dalam menjalani proses pendidikannya. Aktifitas apapun akan bernilai lebih ketika orang yang menjalaninya benar-benar menikmatinya. Hal yang sama juga berlaku pada pilihan pendidikan. Kenyamanan selama menjalani proses belajar sangat menentukan efektif tidaknya aktifitas belajar tersebut.

² *Ibid.*, hlm. 24

Orang tua merasa percuma jika hanya melibatkan anak dalam aktifitas belajar yang padat tapi anak tidak menikmati. Pada dasarnya pemerintah sudah mengupayakan untuk mengembalikan karakter anak bangsa, salah satunya dengan diterbitkannya kurikulum 2013 namun sampai saat ini kurikulum tersebut tidak merubah apapun, hal ini dibenarkan oleh Anis Baswedan sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan di harian kompas.

Melihat kenyataan di atas, Orang tua mulai mencari sekolah alternatif sebagai bentuk ketidakpuasan kepada sekolah seperti halnya *homeschooling*. Sebagai pendidikan yang bertumpu dalam suasana keluarga. *Homeschooling* memberikan peluang seluas luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dan memilih akses terbaik untuk memenuhi kehausan mereka akan pendidikan. *Homeschooling* menjadi konsep alternatif yang layak diterapkan untuk memberikan pilihan terhadap setiap orang yang mengetahui pengetahuan sesuai dengan negara mereka masing-masing³. Setiap perbedaan dalam diri seseorang adalah istimewa dan hal itu yang diabaikan oleh sistem pendidikan di Indonesia.

Homeschooling adalah istilah yang relatif baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahkan masyarakat awam banyak yang belum mengenal istilah ini. Istilah-istilah lain yang

³ Maulia D. Kembara, *Panduan Lengkap Homeschooling* (Bandung: Progresio, 2007), hlm. 27.

digunakan untuk menyebut *homeschooling* antara lain *school at home*, *home education*, *home-based learning*, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang diperkenalkan oleh Departemen Pendidikan Nasional adalah Sekolah Rumah. Istilah ini juga digunakan oleh asosiasi yang bernama ASAH PENA (Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif Indonesia).

Dalam Islam pendidikan moral, akhlak atau etika merupakan keharusan, sehingga manusia wajib dibekali dengan nilai-nilai pendidikan Islam demi mempertinggi kualitas iman. Karena pada hakikatnya Nilai pendidikan Islam adalah merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan Islam yang hendak dicapai, untuk membentuk kepribadian agar menjadi manusia yang berakhlak manusia sehingga menjadi pendorong baginya untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan dan menghalangi dirinya dari berbuat maksiat.⁴ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut perlu suatu konsep baru yang benar-benar fokus untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, salah satunya adalah dengan menerapkan atau menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep *homeschooling* yang sedang marak diperbincangkan.

Jika penerapan nilai pendidikan Islam dalam konsep *homeschooling* dilaksanakan, maka kewajiban mendidik anak di dalam rumah dapat dilaksanakan dengan mudah yaitu dengan

⁴ Nurdin, *Pendidikan yang Menyebalkan* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2005), hlm. 59.

adanya rasa cinta orang tua terhadap anaknya yang merupakan citra manusia.

Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep *homeschooling* tujuan pendidikan yang hanya sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), beralih menjadi proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of islamic values*). Sehingga, Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akhirat (*muflihun*)⁵

Deangan demikian, Proses pendidikan dalam keluarga bisa berjalan dengan sendirinya, pendidikan tersebut diwarnai dengan adanya kewibawaan orang tua dan rasa persahabatan antara orang tua dan anak. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kemanusiaan yang diwarnai rasa tanggung jawab dan kasih sayang. Situasi ini akan membawa pada kehidupan dengan suasana hangat dan menyenangkan. Keadaan ini dapat diciptakan dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan *homeschooling*.

Dengan adanya *homeschooling* orang tua dapat memberikan pendidikan yang dibutuhkan anak, sehingga orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai

⁵ A. Syafi'i Maarif, *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 43.

penyeimbang kecerdasan pada diri anak. Melahirkan anak bangsa yang cerdas secara intelektual dan *berakhlakul karimah*.

Berdasarkan latar masalah diatas, penulis dapat mendeskripsikan rumusan masalah yang dapat mempermudah pembuatan skripsi, adapun rumusan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep *homeschooling*? *Kedua*, bagaimana model *homeschooling* dalam Sistem Pendidikan Islam?

Pengertian *Homeschooling*

Homeschooling atau *Homeschool* (juga disebut *Home Education* atau *Home Learning*) adalah pendidikan anak-anak yang diselenggarakan di rumah, secara umum dilakukan oleh orangtua namun kadangkala oleh tutor (guru pemandu).

Di Indonesia *homeschooling* sudah ada sejak lama. Sedangkan pengertian *Homeschooling* (HS) sendiri adalah model alternatif belajar selain di sekolah. Tak ada sebuah definisi tunggal mengenai *homeschooling*. Selain *homeschooling*, ada istilah “*home education*”, atau “*home-based learning*” yang digunakan untuk maksud yang kurang lebih sama⁶.

⁶ <http://tipsanak.com/1867/mengenal-sistem-pendidikan-homeschooling/>

Menurut direktur pendidikan kesetaraan departemen pendidikan nasional (Depdiknas), Ella Yulaelawat, *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar berlangsung kondusif⁷

Pelaksanaannya di luar setting formal sekolah publik atau privat. Walaupun, secara umum pendidikan anak yang berlangsung dalam keluarga atau komunitas berlandaskan pada hukum wajib belajar (*compulsory school*), *homeschooling* dalam pemahaman modern merupakan alternatif pendidikan formal. Di negara berkembang, *homeschooling* merupakan sebuah sekolah dengan alternatif pendekatan dan metodologi pengajaran “*link & mach*” yang cenderung praktis dan lebih efektif mengelaborasi esensi pendidikan dengan aplikasi skill peserta didik.

Legalitas *Homeschooling*

Undang-undang mengenai sistem pendidikan nasional menjamin praktek *homeschooling*, walaupun undang-undang itu tidak secara eksplisit menyebutkan istilah *homeschooling* atau sekolah di Rumah, prinsip penyelenggaraan pendidikan oleh keluarga diakui sebagai salah satu jalur pendidikan yang diakui Negara. Bukan hanya itu, pemerintah juga menunjukkan komitmen untuk mendukung eksistensi *homeschooling* melalui

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling* (Jogjakarta: Flashbook, 2012), hlm. 47.

pengakuan komunitas *homeschooling* sebagai salah satu jenis satuan pendidikan non formal.

Dasar penyelenggaraan *homeschooling* diantaranya adalah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 27 yang berbunyi (1) kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (2) hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standart nasional pendidikan⁸.

Dalam undang-undang dasar republik Indonesia 1945, pasal 31 ayat (1) “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”

UU No 20/ 2003 tentang system pendidikan nasional pasal (5) ayat (1) Setiap warga Negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dan ayat (5) setiap warga Negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat⁹.

Pada tanggal 10 januari 2007, komunitas *homechooling* di Indonesia telah mendapat pengakuan, hal ini terbukti dengan ditandatanganinya nota kesepahaman (MOU) antara Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternative Indonesia (Asah Pena) bersama Depdiknas yang berisi pengakuan komunitas

⁸ *Ibid*, hlm. 91.

⁹ Maulia D. Kembara, *Panduan Lengkap Homeschooling*, (Bandung: Progressio, 2007), hlm. 51.

sekolah rumah sebagai salah satu ” satuan pendidikan non formal” yang diakui Negara.

Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konsep *Homeschooling*

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa *homeschooling* merupakan salah satu alternatif pendidikan yang dilaksanakan di Rumah, dilakukan oleh orang tua atau keluarga dengan proses belajar mengajar yang berlangsung kondusif. Konsep *homeschooling* ini ternyata telah marak berkembang di dunia pendidikan.

Dengan adanya *homeschooling* orang dapat melihat pendidikan dengan sudut pandang yang berbeda bahwa pendidikan bukan hanya di Sekolah Di mana saja (yang disukai), kapan saja (diinginkan), belajar dengan cara apa saja (yang sesuai), dan belajar dari siapa saja (yang mencerahkan). Dengan demikian, tantangan besar dalam proses ini adalah menyiapkan diri dan keluarga menjadi individu dan keluarga pembelajar.

Melihat konsep *homeschooling* yang sudah demikian rupa baik, sebagai praktisi pendidikan Islam perlu kiranya untuk memikirkan cara yang tepat untuk mencetak individu dengan kepribadian muslim, salah satunya dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep *homeschooling*.

Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep *homeschooling* dibutuhkan keterlibatan banyak pihak,

utamanya Orang tua. Orang tua merupakan guru terbaik bagi anaknya. Cinta, perhatian, kerja keras, keinginan berhasil yang dimiliki orang tua adalah energi besar yang sangat berperan penting dalam keberhasilan pendidikan Anak.

Menurut Dr. Raymond Moore sebagaimana dikutip oleh Sumardiono¹⁰ mengatakan bahwa secara umum, guru terbaik atau pengasuh tidak dapat menyamai orang tua, bahkan orang tua dengan pendidikan dan pengalaman yang biasa-biasa saja. Semua kelebihan orang tua berakar dari kefungsiannya alami orang tua sebagai pengasuh anak. Perhatian dan cinta orang tua kepada anak tak bisa digantikan oleh sistem dan ahli manapun. Walaupun ada kasus-kasus saat orang tua bersikap buruk kepada anak, peristiwa semacam itu hanyalah sebuah pengecualian, bukan hal umum yang terjadi kepada orang tua.

Sebagai praktisi *homeschooling*, orang tua diberi kebebasan menentukan bagaimana cara mengantarkan anak pada pencapaian terbaiknya. Bebas untuk menentukan nilai-nilai apa yang paling penting untuk diajarkan dan dikuasai anak. Bebas untuk menentukan apa yang penting dan perlu dipelajari oleh anak. Disini peran penting orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep *homeschooling*. Salah satunya dengan menyusun kurikulum yang di dalamnya memuat Nilai-nilai pendidikan Ke-Islaman namun tetap sesuai dengan

¹⁰ Sumardiono, *Apa Itu Homeschooling*, (Jakarta Selatan: Panda Media, 2014), hlm. 22.

minat anak. Seperti nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan Ibadah.

Seorang anak harus ditanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sedini mungkin karna sejak lahir anak telah membawa potensi dan bakat. Lalu, potensi yang ada ini, diarahkan ke hal-hal yang baik agar menjadi kepribadian yang melekat pada diri anak.

Salah satu contoh menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, misalkan dalam topik “*Misteri lahirnya anak ayam*” hal-hal yang perlu dipersiapkan;

1. Target materi ajar : mengenal bagian-bagian telur
2. Materi yang di butuhkan : - telur mentah satu butir
- Piring caper 2 buah
3. Pelaksanaan :
 - sebutir telur dikupas kulitnya sedemikian rupa hingga bagian-bagiannya tidak rusak
 - Pecahan telur diletakkan dipiring caper
 - Kenali bagian-bagian, mulai dari kulit kapur (kulit terluar), selaput kulit. Ruang/ rongga udara, tali pusar, putih telur, kuning telur, dan bintik benih (di bagian kuning telur)
 - Pada posisisi pertama, bintik benih berada di atas kuning telur,
 - Ubahlah posisi tersebut denagan memindahkan telur ke piring caper kedua

- Amati posisi bintik benih. Apakah masih melekat di atas kuning telur? Coba sekali lagi pada piring caper pertama
4. Sistem evaluasi: bintik benih kelak menjadi anak ayam jika dierami induknya, bagian-bagian yang lain (Ruang/rongga udara, tali pusar, putih telur, dan kuning telur) merupakan zat yang membantu pertumbuhan. Posisi bintik benih selalu melekat di atas kuning telur karena mendekati sumber panas induknya

Langkah-langkah di atas merupakan salah satu contoh materi ajar dalam praktek *homeschooling*, di mana orang tua memperkenalkan proses lahirnya anak ayam. Sebagai orang tua *homeschooling*, agar anak tak sekedar mengetahui proses lahirnya ayam maka kemudian orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berupa nilai keimanan, orang tua memberi cara pandang yang berbeda bahwa proses tersebut merupakan salah satu kekuasaan Allah, sehingga anak mengetahui bahwa proses lahirnya anak ayam tersebut tidak langsung terjadi dengan sendirinya melainkan karena Allah yang menciptakan, dengan begitu akan tertanam pada anak keyakinan yang kuat dan rasa syukur karena mengetahui kekuasaan Allah.

Selain orang tua, yang sangat berperan aktif dalam praktek *homeschooling* adalah para praktisi *homeschooling* seperti halnya tutor atau guru privat yang di datangkan oleh

orang tua untuk membantu mengajarkan pendidikan pada anak, disini juga sangat berperan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam pada diri anak, mengapa demikian? Karna ketika orang tua mendatangkan guru privat berarti orang tua memasrahkan pendidikan anaknya sekalipun tidak sepenuhnya.

Dalam *homeschooling*, sebenarnya guru privat sama halnya dengan orang tua, sama-sama ingin memberikan yang terbaik untuk anak didiknya, misalkan guru privat memberikan les materi matematika, maka guru privat tidak hanya mengajar sebatas angka, atau anak sekedar tau hitungan, mengalikan ataupun mengurangi tapi memperluas dengan berhitung menjadi berlogika, maka kita bisa memperluas proses belajar yang dijalani anak. Sehingga pelajaran matematika tersebut melatih berfikir logis, sistematis, analisis, dan mampu mengambil kesimpulan dengan benar. Dengan demikian berarti ada proses pengajaran nilai pendidikan moral pada diri anak. Sehingga anak tidak melakukan sesuatu tanpa berfikir dan mempertimbangkannya terlebih dahulu.

Dalam praktek *homeschooling* harus pintar-pintar memilih Metode yang kreatif dan menyenangkan agar anak tidak bosan dalam proses pembelajaran. Serta dibutuhkan buku-buku penunjang dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam. Orang tua juga harus menyediakan buku-buku bacaan yang di dalamnya mengandung unsur nilai pendidikan Islam, seperti buku tentang kisah-kisah nabi, para pahlawan, dan buku-buku

hasil penelitian yang dapat merangsang otak anak untuk berproses menjadi lebih baik. Diperlukan juga Metode yang kreatif dan menyenangkan

Di rumah, orang tua dapat mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar nilai pendidikan Islam kepada anak-anaknya, termasuk di dalamnya nilai pendidikan ibadah.

Maksud ayat di atas adalah usaha penerapan pendidikan agama yang diusahakan oleh kedua orang tua. Sebagai langkah awal, dengan menyuruh shalat yang digunakan melalui latihan-latihan secara rutin.

Dindin Jamaluddin mengutip pemikiran Zakiah Drajat¹¹ mengatakan “ Anak-anak sebelum dapat memahami suatu pengertian kata-kata yang abstrak seperti benar dan salah, baik dan buruk, kecuali pengalaman sehari-hari dari orang tua dan saudara-saudaranya.”

Dalam *homeschooling*, orang tua juga perlu membangun kebiasaan hidup yang terencana, lebih banyak melakukan diskusi mengenai mimpi, visi, tujuan, dan keinginan-keinginan anak. Membantu mereka untuk merealisasikan dan merencanakan keinginan anak menjadi nyata.

Model *Homeschooling* dalam Sistem Pendidikan Islam

¹¹ Dindin Jamaluddin, *Pradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2013), hlm. 140.

Pendidikan di Rumah sebenarnya bukanlah sebuah hal yang baru dalam Islam. Sebelum ada system pendidikan modern (sekolah) sebagaimana yang dikenal pada saat ini, pendidikan dilakukan berbasis rumah. Dalam pendidikan Islam, Rasulullah merupakan pencetus pendidikan *homeschooling*. Proses pendidikannya dilakukan oleh Rasulullah di Rumah Arqam ibn Arqam. Dari rumah Arqam ibn Arqam-lah beliau telah menghasilkan murid-murid yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Misalnya; Umar ibn Khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli Hadits, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama (Majusi, Yahudi, Nasrani dan Islam), dan Ali ibn Abi Thalib ahli hukum dan tafsir Alquran.

Dalam sejarah pendidikan Islam, model *Homeschooling* sebenarnya sudah lama dipraktekkan. Pada umumnya ilmuan muslim memperoleh pendidikan bukan dari model sekolah formal seperti yang ada saat ini, tapi dari model sekolah yang lebih bebas memilih, tidak terkotak-kotak dan tidak terikat pada kurikulum.¹² Walaupun tidak mengistilahkan dengan *Homeschooling*, bagaimana para ahli memilih bidang kajian yang ingin ditekuninya, atau bagaimana orang tua mereka memilihkan sumber ilmu bagi mereka, pada dasarnya mirip dengan praktek *homeschooling* dewasa ini.

¹² Mahariyah, *Homeschooling Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Al-Irsyad. (Sumatra Utara: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2014). hlm. 29.

Pada masa pemerintahan para khalifah ada lembaga yang bernama *Al-Qusur* yang merupakan pendidikan rendah di istana untuk anak-anak para pejabat. Yang bertujuan menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Atas dasar pemikiran tersebut, khalifah dan keluarganya serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan agar anak-anaknya sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang akan di embannya nanti. Oleh karena itu terkadang mereka memanggil guru-guru khusus untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka.¹³

Sejarah lembaga dan organisasi pendidikan Islam menggambarkan betapa lembaga dan kurikulum yang baku bukanlah suatu yang utama dalam pendidikan, tetapi, guru, materi yang diminati dan tempat belajar yang didukung sarana dan prasarana belajar yang memadai menjadi hal utama yang sangat berperan dalam perolehan ilmu para ilmuan Muslim masa klasik. Berikut gambaran organisasi pendidikan Muslim klasik.

Menurut Prof. Syaiful Akhyar Lubis. Dalam dunia pendidikan Islam dikenal adanya dua sistem pendidikan, yakni yang tradisional dan modern. Pendidikan tradisional menghendaki perkembangan individu yang utuh atas dasar kemampuan dan minat masing-masing. Setiap orang bebas memilih muatan pendidikan yang sesuai dengan kondisinya.

¹³ Zuhairini. Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2010) hlm. 92.

Layanan individual dalam sistem ini mendapat porsi yang wajar. Aspek kesadaran dan motivasi intrinsik lebih menonjol daripada paksaan dan motivasi ekstrinsik.

Dalam sistem pendidikan Islam modern, ditemukan kenyataan bahwa tidak sepenuhnya diterapkan prinsip yang sesungguhnya dikehendaki pendidikan modern. Dalam sistem sekolah, semua peserta didik diperlakukan sama, perbedaan individual dirasakan kurang mendapat perhatian. Peserta didik dipaksa dengan muatan pendidikan yang seragam karena pertimbangan sistem.¹⁴ *Homeschooling* memiliki dasar pandangan yang sejalan dengan sistem pendidikan Islam tradisional.

Konsep *homeschooling* yang memang sudah ada sejak nabi ini dan telah berkembang pada masa sekarang dengan metode yang lebih modern, dan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Maka kejayaan pendidikan yang pernah diraih oleh umat Islam terdahulu sangat dimungkinkan akan terulang kembali.

Simpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal di bawah ini. *Pertama*, Dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep *homeschooling*, dibutuhkan peranan banyak pihak untuk merealisasikannya, salah satunya orang tua, orang tua

¹⁴ Syaiful Akhyar Lubis. *Pendidikan Islam Dalam Era Perubahan Sosial, Hadharah*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Berbasis Islam. (Medan: Universitas Al-Washliyah, 2009). hlm. 96.

merupakan orang yang paling sering menemani anak dalam kesehariannya.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam dalam konsep *homeschooling* dapat direalisasikan dengan menentukan kurikulum yang di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan Islam, namun tetap sesuai dengan minat anak, memilihkan tutor yang dapat membantu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anaknya, memilih metode yang kreatif dan menyenangkan, serta buku-buku bacaan yang menunjang penerapan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kedua, konsep *homeschooling* yang marak pada sekarang ini, telah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW. Namun pada masa Rasulullah, legalisasi *homeschooling* tidak tersurat, tapi secara tersirat Al-quran telah memberikan isyarat akan urgensi pendidikan keluarga (rumah).

Para ilmuan pada masa Rasulullah pada umumnya memperoleh pendidikan dengan memilih mata pelajaran atau bidang kajian yang ingin ditekuninya, hal ini sama dengan bagaimana orangtua memilihkan sumber ilmu bagi anaknya. Walaupun pada masa itu tidak diistilahkan dengan *homeschooling* tapi secara praktek sama dengan *Homeschooling* pada masa ini.

Beberapa contoh model lembaga *homeschooling* pada masa Rasulullah yang berkembaang yaitu Rumah-rumah para guru seperti halnya rumah Arqam ibn Arqam, *Al-Qusur* yang merupakan pendidikan di istana untuk anak-anak para pejabat,

dan pekarangan sekitar masjid, dengan mengajarka baca tulis arab syair-syair yang mengandung nilai-nilai tradisi yang baik.

Orang-orang yang berhasil dengan didikan Rasulullah dengan kemampuan yang luar biasa. Seperti halnya; Umar ibn Khattab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadits, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama (Majusi, Yahudi, Nasrani dan Islam), dan Ali ibn Abi Thalib ahli hukum dan tafsir Alquran dan banyak lainnya. Orang-orang tersebut telah menghantarkan Islam ke pintu gerbang keemasan terutama pada fase awal kekuasaan dinasti Abbasiyah.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Pintar Homeschooling*.
Jogjakarta: Flashbook, 2012.
<http://tipsanak.com/1867/mengenal-sistem-pendidikan-homeschooling/>
- Jamaluddin, Dindin. *Pradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*.
Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2013.
- Kembara, Maulia D. *Panduan Lengkap Homeschooling*.
Bandung: Progressio, 2007.
- Lubis, Syaiful Akhyar. *Pendidikan Islam Dalam Era Perubahan Sosial, Hadharah*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Berbasis Islam. Medan: Universitas Al-Washliyah, 2009.
- Maarif, A. Syafi'i. *Pendidikan di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Mahariyah, "Homeschooling Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Al-Irsyad*. Sumatra Utara: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2014.
- Mu'ien, Fathul. *Pendidikan Karakter: Konstuksi Teoritik dan Praktek*. Jokjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Nurdin. *Pendidikan yang Menyebalkan*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2005.

Sumardiono. *Apa Itu Homeschooling*. Jakarta Selatan: Panda Media, 2014.

Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2010.